



Pengabdian Kepada Masyarakat Mengenai Peningkatan Pengetahuan Pasangan Usia Subur Tentang Penggunaan Kontrasepsi Jangka Panjang di Desa Batujajar

**Anne Loisza¹, Intan Karlina², Azka Meylita³, Nur Aliya Sifa⁴, Salsabila Konita Putri⁵,
Dwi Takhsya Ma'ashilhaq⁶, Fadhia Siti Azizah Nuraeni⁷, Hany⁸, Riva Nazia
Salsyabila⁹, Salsa Sabila Azzahra¹⁰, Asti Aida Putri¹¹, Chinta Salma Az-Zahra¹², D. Alni
Febrianingsih¹³**

¹⁻¹³Program Studi Sarjana Kebidanan, Institut Kesehatan Rajawali, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Penulis Korespondensi: anneloisza@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 14 th January 2026 Revised: 21 th January 2026 Published: 2 th February 2026	<i>Problem with couples of childbearing age (PUS) in Batujaja Barat Village is not merely a matter of participation rates, but rather the inappropriate choice of methods and misperceptions among couples of childbearing age (PUS). Many PUS in the limiting category want to stop having children but continue to use short-term contraception or do not use any contraception at all due to concerns about side effects. The types of long-acting reversible contraception (LARC) introduced in this activity included intrauterine devices (IUDs) and implants. The aim of this community service was to increase PUS knowledge about the safety and advantages of LARC in order to improve the accuracy of its use. The methods used were interactive health education through lectures, two-way discussions, and the use of leaflets. This activity involved 29 PUS at the Kenari 02 Posyandu with a pretest-posttest evaluation design. The evaluation results showed a significant shift in knowledge levels. The evaluation results showed an increase in knowledge levels after the intervention. Before the education, some participants were in the low knowledge category, while after the education there was an increase in the proportion of participants with good knowledge. Statistical analysis using the Wilcoxon Signed Rank Test showed a significant difference in knowledge levels before and after the intervention ($p < 0.05$). Before the intervention, there were 10 participants in the low knowledge category (34.48%). After the intervention, the number of respondents with low knowledge decreased to 5 (17.24%). In the adequate knowledge category, the number remained the same, from 9 people (31.03%) in the pretest to 9 people (31.03%) in the post-test. Meanwhile, respondents with good knowledge increased from 10 people (34.48%) before the intervention to 15 people (51.72%) after the intervention. This change proves that the material presented was well absorbed by the participants. Interactive discussions successfully corrected participants' misconceptions and increased their confidence in choosing the right contraceptive method. The conclusion of this activity is that health education effectively improves contraceptive literacy among partners and encourages more stable and safer contraceptive use behaviour.</i>
Keywords: LARC, Knowledge, CRA, Contraceptive Inaccuracy.	

Informasi Artikel	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 14 Januari 2026 Direvisi: 21 Januari 2026 Dipublikasi: 2 Februari 2026 Kata kunci MKJP, Pengetahuan, PUS, Ketidaktepatan Kontrasepsi.	Permasalahan pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Batujaja Barat bukan sekadar masalah angka partisipasi, melainkan adanya ketidaktepatan pemilihan metode dan kesalahan persepsi pada Pasangan Usia Subur (PUS). Banyak PUS kategori limiting yang ingin berhenti memiliki anak namun tetap menggunakan kontrasepsi jangka pendek atau bahkan tidak menggunakan sama sekali akibat kekhawatiran terhadap efek samping. Jenis MKJP yang diperkenalkan dalam kegiatan ini meliputi IUD dan Implan. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan PUS mengenai keamanan dan keunggulan MKJP guna memperbaiki ketidaktepatan penggunaan tersebut. Metode yang digunakan adalah edukasi kesehatan interaktif melalui ceramah, diskusi dua arah, dan penggunaan media leaflet. Kegiatan ini melibatkan 29 PUS di Posyandu Kenari 02 dengan desain evaluasi pretest-posttest. Hasil evaluasi menunjukkan adanya pergeseran tingkat pengetahuan yang signifikan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan setelah intervensi. Sebelum edukasi, sebagian peserta berada pada kategori pengetahuan kurang, sedangkan setelah edukasi terjadi peningkatan proporsi peserta dengan pengetahuan baik. Analisis statistik menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan perbedaan tingkat pengetahuan yang signifikan antara sebelum dan sesudah intervensi ($p < 0,05$). Sebelum intervensi, terdapat 10 orang peserta berada pada kategori pengetahuan kurang (34,48%). Setelah intervensi, jumlah responden dengan pengetahuan kurang menurun menjadi 5 orang (17,24%). Pada kategori pengetahuan cukup tetap dari 9 orang (31,03%) pada pretest menjadi 9 orang (31,03%) pada post test. Sementara itu, responden dengan pengetahuan baik mengalami peningkatan dari 10 orang (34,48%) sebelum intervensi menjadi 15 orang (51,72%) setelah intervensi titik perubahan ini membuktikan bahwa materi yang disampaikan berhasil diserap dengan baik oleh para peserta. Diskusi interaktif berhasil meluruskan miskonsepsi peserta dan meningkatkan keyakinan mereka dalam memilih metode kontrasepsi yang tepat. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah edukasi kesehatan efektif meningkatkan literasi kontrasepsi mitra dan mendorong perubahan perilaku penggunaan kontrasepsi yang lebih stabil dan aman.

PENDAHULUAN

Keluarga Berencana (KB) merupakan intervensi strategis dalam menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) dan mengatur pertumbuhan penduduk melalui pengaturan jarak kelahiran. Di tingkat nasional, penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) sangat dianjurkan karena tingkat efektivitasnya yang tinggi dan risiko kegagalan yang rendah. Namun, di wilayah Desa Batujajar Barat, khususnya di lingkungan Posyandu Kenari 02, capaian penggunaan MKJP masih belum optimal karena mayoritas Pasangan Usia Subur (PUS) masih mengandalkan kontrasepsi jangka pendek. Penggunaan metode jangka pendek yang tidak konsisten seringkali memicu kegagalan kontrasepsi di tingkat masyarakat. (Purwanti, A., & Latifah, A. I. 2025).

Meskipun memiliki keunggulan tersebut, penggunaan MKJP di Indonesia masih relatif rendah. Data nasional menunjukkan bahwa prevalensi penggunaan MKJP masih berada di bawah sepertiga dari total akseptor KB. Kondisi ini sejalan dengan situasi di Provinsi Jawa Barat, di mana proporsi penggunaan MKJP juga dilaporkan masih di bawah 30%. Rendahnya pemanfaatan MKJP mengindikasikan bahwa metode kontrasepsi jangka pendek masih menjadi pilihan utama Pasangan Usia Subur (PUS), meskipun metode tersebut memiliki tingkat kegagalan yang lebih tinggi apabila digunakan secara tidak konsisten.

Permasalahan utama yang ditemukan pada mitra di Posyandu Kenari 02 bukan hanya terletak pada rendahnya cakupan angka, melainkan pada fenomena ketidaktepatan penggunaan alat kontrasepsi. Ditemukan banyak PUS yang sebenarnya sudah memiliki keinginan untuk berhenti mempunyai anak (limiting), namun mereka tetap tidak menggunakan alat kontrasepsi sama sekali (unmet need) atau bertahan pada metode jangka pendek yang memiliki risiko kegagalan tinggi. Hal ini menjadi prioritas dalam program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) karena kelompok ini memiliki risiko tinggi mengalami kehamilan yang tidak diinginkan akibat kesalahan pemilihan metode yang tidak sesuai dengan kebutuhan reproduksi.

mereka. Rendahnya partisipasi dan ketidakpatuhan penggunaan ini dipengaruhi oleh hambatan finansial yang dipersepsikan salah serta keraguan akibat faktor sosial budaya dan pandangan agama. Justifikasi penentuan prioritas ini diambil karena perilaku tidak ber-KB atau salah pilih metode pada kelompok limiting merupakan masalah kesehatan reproduksi yang sangat mendesak untuk ditangani. (Aini, N., & Ismarwati. 2022).

Rendahnya penggunaan MKJP dan kesalahan pemilihan metode kontrasepsi dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah keterbatasan pengetahuan dan adanya miskonsepsi mengenai keamanan serta efek samping MKJP. Banyak PUS memiliki persepsi negatif terhadap prosedur pemasangan dan dampak kesehatan MKJP, sehingga menimbulkan rasa takut dan keraguan dalam penggunaannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah utama yang dihadapi bukan sekadar akses layanan, melainkan rendahnya literasi kesehatan reproduksi di tingkat masyarakat.

Secara teoritis, keputusan seseorang untuk menggunakan kontrasepsi sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, sikap, serta dukungan dari pasangan. Masalah paling mendasar di lokasi pengabdian adalah kurangnya pengetahuan mengenai manfaat, jenis, cara penggunaan, serta potensi efek samping MKJP. Pengetahuan yang tidak memadai ini menyebabkan kesalahan dalam pemilihan alat kontrasepsi dan menimbulkan kekhawatiran yang tidak berdasar terhadap prosedur medis MKJP. Kerangka pemikiran program ini didasarkan pada teori bahwa pemberian informasi yang akurat dapat mengikis mitos negatif dan meningkatkan motivasi PUS untuk beralih ke MKJP guna memperbaiki ketidaktepatan penggunaan sebelumnya. Pendidikan kesehatan yang terstruktur terbukti mampu mengubah perilaku kesehatan masyarakat secara signifikan. Selain itu, dukungan tenaga kesehatan dan kader sangat berperan dalam keberhasilan adopsi metode kontrasepsi baru. Ketidaktahuan akan prosedur pemasangan seringkali menjadi barrier utama yang harus dipecahkan melalui demonstrasi edukatif untuk menjamin ketepatan penggunaan kontrasepsi di masa depan. (Amran, Y., dkk. 2019).

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan Pasangan Usia Subur mengenai Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) melalui edukasi kesehatan interaktif. Diharapkan peningkatan pengetahuan ini dapat memperbaiki kesalahan persepsi, mendorong pemilihan metode kontrasepsi yang sesuai dengan kondisi reproduksi, serta menurunkan risiko kehamilan tidak diinginkan di Desa Batujajar Barat.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Posyandu Kenari 02, Desa Batujajar Barat, Kabupaten Bandung Barat, pada bulan November 2025. Kegiatan dilaksanakan secara tatap muka pada hari Selasa, 12 November 2025, mulai Pukul 09.00-11.30, dengan total durasi kegiatan kurang lebih 150 menit yang meliputi pre-test, penyampaian materi edukasi, diskusi interaktif, dan post-test. Sasaran kegiatan adalah Pasangan Usia Subur (PUS) yang berdomisili di wilayah kerja Posyandu Kenari 02. Jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan ini sebanyak 29 orang. Pendekatan yang digunakan adalah edukasi kesehatan partisipatif yang dirancang untuk mengatasi masalah ketidaktepatan pemilihan dan penggunaan kontrasepsi pada mitra. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis sebagai berikut:

1. Survei Lokasi, Identifikasi Sasaran, dan Sosialisasi Tahap awal dilakukan dengan melakukan survei lokasi untuk memperoleh data dasar terkait kondisi Pasangan Usia Subur (PUS) di wilayah Posyandu Kenari 02. Identifikasi difokuskan pada PUS yang masuk dalam kategori limiting (ingin berhenti punya anak) namun masih mengalami kesalahan dalam pemilihan metode kontrasepsi atau memiliki hambatan psikologis akibat miskonsepsi mengenai MKJP. Berdasarkan identifikasi tersebut, tim menetapkan strategi sosialisasi yang persuasif untuk mengajak mitra terlibat dalam kegiatan edukasi ini.
2. Persiapan Materi dan Media Edukasi Tim pelaksana yang terdiri dari dosen dan mahasiswa menyusun materi penyuluhan yang relevan dengan permasalahan mitra. Fokus materi tidak hanya pada pengertian KB secara umum, tetapi lebih mendalam pada efektivitas MKJP dalam mencegah kehamilan tidak direncanakan, pelurusan mitos, serta penjelasan prosedur medis untuk mengurangi kekhawatiran peserta. Materi dikemas dalam media presentasi (PowerPoint) dan leaflet sebagai alat bantu visual agar informasi lebih mudah diserap dan dapat dijadikan bahan bacaan mandiri.
3. Kriteria inklusi dalam kegiatan ini meliputi:
 - a. Pasangan Usia Subur (PUS) yang berada pada usia reproduktif.
 - b. US kategori limiting (tidak menginginkan kehamilan lagi).
 - c. Bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir.
 - d. Dapat berkomunikasi dengan baik dan mengisi kuesioner pre-test dan post-test secara mandiri.
4. Kriteria eksklusi meliputi:
 - a. Peserta yang tidak hadir secara lengkap selama kegiatan berlangsung.
 - b. Peserta yang tidak mengisi kuesioner pre-test atau post-test secara lengkap.
5. Pelaksanaan Intervensi dan Evaluasi Kegiatan dilaksanakan secara tatap muka dengan melibatkan ibu sebagai peserta aktif. Prosedur pelaksanaan meliputi:
 - a. Pelaksanaan Pre-test: Dilakukan sebelum penyampaian materi untuk memetakan sejauh mana kesalahan pemahaman atau kurangnya pengetahuan awal peserta mengenai MKJP.
 - b. Penyampaian Materi Interaktif: Materi disampaikan dengan metode ceramah dan diskusi dua arah selama 50 menit. Dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab selama ± 40 menit untuk mengurai hambatan personal peserta.
 - c. Pelaksanaan Post-test: Sebagai tahap evaluasi akhir, kuesioner kembali diberikan untuk mengukur sejauh mana peningkatan pengetahuan peserta dan kesiapan mereka dalam memperbaiki perilaku penggunaan kontrasepsi ke arah yang lebih tepat dan aman.

Analisis data dilakukan secara bertahap. Data karakteristik peserta dan tingkat pengetahuan dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa distribusi frekuensi dan persentase. Tingkat pengetahuan peserta dikategorikan menjadi kurang, cukup, dan baik. Untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi edukasi kesehatan, dilakukan analisis inferensial menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test, karena data berskala ordinal dan berasal dari pengukuran berpasangan (pre-test dan post-test) pada responden yang sama. Tingkat kemaknaan statistik ditetapkan pada $\alpha = 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini melibatkan 29 orang ibu sebagai mitra sasaran di wilayah Posyandu Kenari 02. Berdasarkan hasil pengumpulan data primer, karakteristik

peserta menunjukkan profil yang beragam namun memiliki risiko reproduksi yang signifikan.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Kegiatan Pengabdian Masyarakat (n = 29)

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1. Umur		
Berisiko	16	55,17
Tidak Berisiko	13	44,82
Jumlah	29	100
2. Pekerjaan		
Bekerja	1	3,44
Tidak Bekerja	28	96,55
Jumlah	29	100
3. Paritas		
Multipara	8	27,58
Primipara	21	72,41
Jumlah	29	100

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori usia berisiko, yaitu sebesar 55,17%, dan hampir seluruhnya merupakan Ibu Rumah Tangga (96,55%). Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mitra berada dalam fase reproduksi yang memerlukan perlindungan kontrasepsi jangka panjang untuk menghindari risiko kehamilan tinggi.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan PUS tentang MKJP Sebelum dan Sesudah Intervensi (n = 29)

Pengetahuan	<i>Pre-Test</i>		<i>Pos-Test</i>	
	n	%	n	%
Baik	10	34,48%	15	51,72%
Cukup	9	31,03%	9	31,03%
Kurang	10	34,48%	5	17,24%
Total	29	100%	29	100%

Hasil evaluasi pada Tabel 2 menunjukkan adanya pergeseran tingkat pengetahuan yang signifikan. Sebelum diberikan edukasi, proporsi peserta dengan tingkat pengetahuan kurang dan baik masing-masing sebesar 34,48%, sedangkan kategori cukup sebesar 31,03%. Setelah intervensi, proporsi pengetahuan kurang menurun menjadi 17,24%, kategori cukup tetap sebesar 31,03%, dan kategori pengetahuan baik meningkat menjadi 51,72%. Pergeseran ini menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan tingkat pengetahuan peserta setelah mengikuti edukasi kesehatan.

Untuk menguji signifikansi peningkatan pengetahuan tersebut, dilakukan analisis statistik inferensial menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil uji menunjukkan terdapat perbedaan yang bermakna antara tingkat pengetahuan PUS sebelum dan sesudah intervensi edukasi kesehatan mengenai MKJP ($p < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa edukasi kesehatan yang diberikan memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pengetahuan peserta.

Meskipun secara keseluruhan terjadi peningkatan pengetahuan, masih terdapat sebagian peserta yang tidak menunjukkan perubahan kategori pengetahuan setelah intervensi. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain tingkat pendidikan yang relatif rendah, usia yang berada pada kategori berisiko, serta pengalaman penggunaan kontrasepsi sebelumnya yang membentuk persepsi negatif terhadap MKJP.

Selain itu, faktor sosial budaya dan kepercayaan yang telah tertanam lama turut memengaruhi daya serap informasi, sehingga satu kali intervensi edukatif belum sepenuhnya mampu mengubah pemahaman seluruh peserta. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan tidak hanya dipengaruhi oleh penyampaian materi, tetapi juga oleh karakteristik individu dan kesiapan psikologis peserta dalam menerima informasi baru.

Peningkatan pengetahuan yang signifikan menunjukkan bahwa edukasi kesehatan mampu menjawab persoalan utama mitra di lapangan. Masalah mendasar yang ditemukan sebelumnya bukanlah sekadar rendahnya partisipasi, melainkan adanya ketidaktepatan dalam pemilihan metode kontrasepsi. Banyak PUS yang sebenarnya berada dalam fase limiting (ingin berhenti punya anak) namun tetap bertahan pada metode jangka pendek atau bahkan tidak menggunakan kontrasepsi sama sekali akibat miskonsepsi mengenai keamanan MKJP. Melalui pendekatan persuasif dalam penyuluhan ini, kekhawatiran peserta terhadap efek samping medis berhasil diklarifikasi, sehingga mereka memiliki landasan pengetahuan yang lebih akurat untuk menentukan pilihan kontrasepsi yang tepat.

Partisipasi mitra selama pelaksanaan program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini tergolong sangat tinggi. Hal ini tercermin dari antusiasme peserta yang terlibat aktif dalam sesi diskusi interaktif yang berlangsung selama kurang lebih 40 menit. Peserta tidak hanya berperan sebagai pendengar pasif, namun berani mengutarakan hambatan personal serta ketakutan-ketakutan mereka terhadap prosedur pemasangan MKJP. Keterlibatan aktif ini menjadi faktor kunci yang menjamin keberhasilan transfer pengetahuan dan perubahan persepsi di tingkat masyarakat.

Luaran yang dihasilkan dari kegiatan ini mencakup peningkatan literasi kesehatan mitra mengenai manfaat dan jenis MKJP yang dibuktikan dengan kenaikan skor tes secara kolektif. Selain itu, dihasilkan pula media informasi berupa leaflet yang dibagikan kepada seluruh peserta sebagai bahan rujukan mandiri di rumah. Dampak jangka panjang yang diharapkan dari kegiatan ini adalah penurunan angka kehamilan yang tidak direncanakan di wilayah Desa Batujajar Barat melalui penggunaan metode kontrasepsi yang lebih stabil dan efektif.

Sebagai implikasi dan tindak lanjut, program ini menekankan pentingnya pendampingan berkelanjutan dari kader posyandu terhadap PUS yang masih memiliki pengetahuan rendah atau mereka yang baru saja beralih ke MKJP. Pembelajaran penting dari program ini adalah bahwa edukasi kesehatan tidak boleh berhenti pada pemberian angka, melainkan harus menyentuh akar permasalahan berupa kesalahan persepsi di masyarakat. Pengembangan program selanjutnya dapat difokuskan pada penguatan peran suami sebagai pengambil keputusan dalam keluarga agar dukungan terhadap penggunaan MKJP menjadi lebih tepat.

Temuan dalam kegiatan pengabdian ini sejalan dengan hasil penelitian Amran et al. (2019) yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap PUS mengenai MKJP. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Lestari et al. (2022) yang menunjukkan peningkatan pemahaman wanita usia subur setelah diberikan edukasi terstruktur terkait kontrasepsi jangka panjang. Perbedaan hasil peningkatan antarindividu dalam kegiatan ini juga konsisten dengan temuan Aini dan Ismarwati (2022) yang mengemukakan bahwa usia, paritas, dan tingkat pendidikan merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan edukasi MKJP. Dengan demikian, hasil pengabdian ini memperkuat bukti bahwa edukasi kesehatan merupakan strategi efektif, namun perlu disesuaikan dengan karakteristik sasaran agar dampaknya lebih optimal.



Gambar 1. Pemaparan materi sosialisasi penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada ibu.



Gambar 2. Pemaparan materi sosialisasi penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada ibu.

Penyuluhan terkait penggunaan MKJP dapat meningkatkan kesadaran pasangan usia subur untuk memilih menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang serta memahami banyaknya manfaat dari penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang tersebut.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Batujajar Barat berhasil meningkatkan pengetahuan Pasangan Usia Subur (PUS) mengenai Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), yang ditandai dengan penurunan proporsi peserta dengan tingkat pengetahuan kurang, disertai peningkatan pada kategori pengetahuan cukup dan baik setelah diberikan intervensi edukatif. Intervensi ini terbukti efektif mengatasi masalah ketidaktepatan pemilihan metode dan kesalahan penggunaan kontrasepsi yang sebelumnya dipicu oleh miskonsepsi serta kurangnya informasi medis yang akurat. Implikasi dari kegiatan ini adalah tumbuhnya kesadaran PUS, terutama kelompok limiting, untuk beralih ke metode kontrasepsi yang lebih aman dan efektif. Sebagai tindak lanjut, diperlukan pendampingan berkelanjutan dari kader kesehatan setempat untuk memastikan transformasi pengetahuan ini menjadi perilaku penggunaan kontrasepsi.

PENGHARGAAN

Penulis menyampaikan penghargaan kepada Ibu-Ibu Kader Posyandu Kenari 02 atas izin, fasilitas, dan bantuan mobilisasi peserta yang sangat vital di lapangan. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh ibu di Desa Batujajar Barat atas antusiasme dan partisipasi aktif mereka, sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan sukses.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., & Ismarwati. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) pada pasangan usia subur. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, 13(1), 55–64.
- Amran, Y., dkk. (2019). Efektivitas pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap pasangan usia subur tentang metode kontrasepsi jangka panjang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 112–120.
- Bolarinwa, O. A., et al. (2022). Prevalence and factors associated with the use of long-acting reversible and permanent contraceptive methods. *BMC Public Health*, 22, Article 2141. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-2141-x>
- Dewi Indriyani Djusair, E., Efriza, & Adriani. (2022). Pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan dukungan dalam program keluarga berencana. *Jurnal Kebidanan*, 11(2), 85–92.
- Eka Meilani, E., Rini, A. S., & Diana, A. (2023). Hubungan jarak kehamilan, dukungan suami, dan dukungan tenaga kesehatan terhadap perilaku pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang di Puskesmas Kecamatan Cilandak Jakarta Selatan Tahun 2022. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2, 729–731.
- Fahlevie, R., Anggraini, H., & Turiyani, T. (2022). Hubungan umur, paritas, dan tingkat pendidikan terhadap penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) di Rumkitban Muara Enim Tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(2), 706–713. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i2.1679>
- Hidayati, N., dkk. (2023). Strategi edukasi interaktif dalam meningkatkan capaian keluarga berencana pasca persalinan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 5(1), 30–38.
- Jasa, N. E., Listiana, A., & Risneni. (2021). Paritas, pekerjaan, dan pendidikan berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi MKJP pada akseptor KB. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(4), 744–750.
- Jumetan, M. A., Weraman, P., & Junias, M. (2022). Determinan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) di wilayah kerja Puskesmas. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 4(1), 215–224. <https://doi.org/10.31539/joting.v4i1.3464>
- Lestari, W. O. S. W., Salim, I. L., Anwar, R., & Rajia. (2022). Peningkatan pengetahuan tentang metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) pada wanita usia subur di Desa Bahari Tiga Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Mandira Cendikia*, 1(1), 1–10.
- Lailiyah, K. (2023). Peran Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional dalam percepatan penurunan stunting. *Mendapo: Journal of Administrative Law*, 4(1), 16–33. <https://doi.org/10.22437/mendapo.v4i1.23534>

- Setyorini, D., Mahundingan, R. O., Andriani, D., Hayati, N., Rohman, A., Nanur, F. N., Widowati, L. P., Ridawati, I. D., Amiruddin, S. H., Pay, F. S., Nisa, S. M. K., Chrisnawati, Badi'ah, A., Maidawilis, Ernestin, M. F., Kurniasari, M. D., Kalsum, U., Juwita, L., Herawati, Y., Juwartini, D., Mulyati, I., Yogi, R., Purwarini, J. P. A., Husnah, Novita, L., Dewi, U., Nurharlinah, S., Sipasulta, G. C., Nadhiroh, A. M., Subani, N. D., & Simaibang, F. H. (2024). Keluarga berencana dan kesehatan reproduksi. *Media Sains Indonesia*.
- Suryanti, Y. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang wanita usia subur. *Jurnal Kebidanan*, 5(3), 234–245.
- Safitri. (2021). Pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang dan rendahnya penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 1(1), 1–10.
- Sari, L. A., Susilawati, E., & Hernita, M. (2024). Penyuluhan dan pemberian buku digital panduan pelayanan keluarga berencana di masa Covid-19 pada wanita usia subur. *Journal of Community Engagement*, 5(1), 149-156.
- Purwanti, A., & Latifah, A. I. (2025). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang: Literature review. *SEHATRAKYAT (Jurnal Kesehatan Masyarakat)*, 4(2), 241–249.